

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Obat Bahan Alam (OBA) masih menjadi bagian dari pilihan masyarakat dalam menjaga kondisi kesehatan dan menangani berbagai keluhan. Pemanfaatannya tidak terlepas dari penggunaan bahan yang bersumber dari alam serta pengetahuan yang berkembang melalui pengalaman masyarakat. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari kebiasaan keluarga, pengalaman penggunaan, maupun informasi yang berasal dari sumber yang memiliki dasar ilmiah.

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang mendukung pengembangan obat berbahan alam. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat bahwa Indonesia memiliki lebih dari 30.000 spesies tanaman, sekitar 9.600 di antaranya memiliki nilai ekonomi dan berpotensi digunakan sebagai bahan baku obat tradisional (Kemenkes RI, 2025). Data Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA) mencatat bahwa 2.848 spesies tumbuhan telah dimanfaatkan dalam 32.014 ramuan tradisional oleh masyarakat di berbagai wilayah Indonesia (Setditjen Farmalkes, 2024).

Penggunaan obat berbahan alam juga merupakan bagian dari praktik kesehatan di berbagai negara. WHO melaporkan bahwa pengobatan tradisional masih banyak digunakan di berbagai negara, meskipun tingkat penggunaannya berbeda menurut wilayah, budaya, dan sistem pelayanan kesehatan. Pada sejumlah negara, penggunaannya dilaporkan berada pada kisaran 40% hingga

99% populasi (WHO, 2025). Di Indonesia, data Riskesdas menunjukkan bahwa 49,53% masyarakat mengonsumsi jamu untuk pemeliharaan kesehatan dan pengobatan pada tahun 2010 (Badan Litbangkes, 2010). Persentase tersebut meningkat menjadi 59,12% pada tahun 2018, dan 95,6% pengguna menyatakan memperoleh manfaat positif bagi kesehatan (Badan Litbangkes, 2019). Data tersebut memperlihatkan bahwa OBA masih memiliki tempat dalam praktik kesehatan masyarakat Indonesia.

Keputusan masyarakat dalam menggunakan OBA dapat dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan, akses terhadap produk, serta persepsi mengenai manfaat dan keamanannya. Pengalaman yang diperoleh dalam lingkungan keluarga juga dapat membentuk kepercayaan terhadap penggunaan obat tradisional. Dewi *et al.* (2019) melaporkan bahwa 87,8% masyarakat menganggap obat tradisional lebih aman dan halal, sedangkan 82,7% menggunakannya karena kebiasaan keluarga. Pada penderita hipertensi di Kota Bengkulu, Ervina & Ayubi (2018) menemukan bahwa 64% responden memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap pengobatan tradisional, terutama berkaitan dengan biaya dan pengalaman keluarga. Kepercayaan terhadap pengobatan tradisional juga masih ditemukan di Nusa Tenggara Timur dan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, nilai budaya, serta kemudahan memperoleh bahan alam (Fauk *et al.*, 2024).

Tingginya penggunaan OBA belum tentu disertai dengan pemahaman yang cukup mengenai cara penggunaannya. Yunita & Krisnawan (2023) mengungkapkan bahwa informasi yang dicari masyarakat umum mengenai

obat tradisional masih berfokus pada nama produk dan indikasinya. Aspek-aspek lain seperti dosis, efek samping, dan potensi interaksi dengan obat modern mendapatkan perhatian yang lebih sedikit. Kondisi tersebut perlu diperhatikan karena anggapan bahwa produk berbahan alam selalu aman dapat memengaruhi cara masyarakat dalam menggunakannya.

Penggunaan OBA tanpa mempertimbangkan dosis, cara pemberian, indikasi, kondisi kesehatan, dan potensi interaksi obat dapat menimbulkan risiko. Kewaspadaan khusus diperlukan saat menggunakan OBA pada kelompok populasi tertentu, seperti bayi, lansia, dan individu dengan penyakit kronis (Purba *et al.*, 2024). Penggunaan dalam jangka panjang dan tidak tepat juga dapat berkaitan dengan efek yang merugikan, termasuk gangguan organ dan toksisitas tertentu (Ferreira & Vasconcelos, 2022). Pemanfaatan OBA perlu disertai pengetahuan mengenai aturan penggunaan dan aspek keamanannya agar manfaat yang diperoleh tidak menimbulkan risiko yang sebenarnya dapat dicegah (Wulandari *et al.*, 2021).

Kondisi tersebut juga menjadi perhatian pada masyarakat di wilayah penelitian. Pada masyarakat RT.08 RW.04 Kelurahan Tarus, kegiatan penyuluhan mengenai tanaman obat sebelumnya telah dilakukan dan dilaporkan dapat meningkatkan kesadaran awal masyarakat terhadap pemanfaatan obat bahan alam (Bulkis *et al.*, 2024). Namun, materi yang diberikan lebih banyak berfokus pada pengenalan jenis tanaman obat. Informasi mengenai penggunaan secara rasional, seperti aturan pakai, dosis, keamanan, dan kemungkinan efek samping, belum dibahas secara menyeluruh.

Karena itu, informasi yang diberikan perlu mencakup penggunaan OBA secara lebih lengkap, sehingga pengetahuan masyarakat tidak hanya terbatas pada jenis dan manfaatnya.

Penyampaian informasi kesehatan dapat memanfaatkan perkembangan teknologi digital. Media digital memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh materi secara mandiri dan mengaksesnya kembali ketika diperlukan. Dalam konteks informasi OBA, pemanfaatan media tersebut dapat menjadi salah satu cara untuk menyampaikan materi mengenai penggunaan, manfaat, aturan pakai, keamanan, efek samping, dan penyimpanan secara lebih terstruktur.

Meskipun edukasi mengenai obat bahan alam telah dilakukan melalui berbagai media, penelitian yang membandingkan efektivitas beberapa media literasi pada masyarakat di tingkat komunitas masih terbatas. Dalam penelitian ini, media yang dibandingkan adalah aplikasi berbasis web, PowerPoint, dan leaflet. Ketiga media tersebut memiliki cara penyampaian informasi yang berbeda, sehingga perlu diketahui apakah perbedaan media tersebut berkaitan dengan perubahan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai OBA.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk membandingkan efektivitas media literasi Obat Bahan Alam terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat di RT.08 RW.04 Kelurahan Tarus.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat bahan alam di RT.08 RW.04 Kelurahan Tarus sebelum pelaksanaan intervensi literasi berbasis media?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat bahan alam di RT.08 RW.04 Kelurahan Tarus setelah pelaksanaan intervensi literasi berbasis media?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan mengenai obat bahan alam di masyarakat Kelurahan Tarus RT.08 RW.04 sebelum dan sesudah intervensi literasi berbasis media?
4. Media literasi manakah yang paling efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang obat bahan alam di RT.08 RW.04 Kelurahan Tarus?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum
Mengetahui perbandingan efektivitas media literasi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang obat bahan alam di RT.08 RW.04 Kelurahan Tarus.
2. Tujuan khusus
 - a. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat bahan alam di RT.08 RW.04 Kelurahan Tarus sebelum pelaksanaan intervensi literasi berbasis media.

- b. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat bahan alam di RT.08 RW.04 Kelurahan Tarus setelah pelaksanaan intervensi literasi berbasis media.
- c. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan mengenai obat bahan alam di masyarakat Kelurahan Tarus RT.08 RW.04 sebelum dan sesudah intervensi literasi berbasis media.
- d. Menentukan media literasi yang paling efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang obat bahan alam di RT.08 RW.04 Kelurahan Tarus.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan wawasan bagi peneliti dalam menerapkan media literasi berbasis teknologi digital untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai Obat Bahan Alam.

2. Bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya di bidang Farmasi, khususnya terkait literasi kesehatan dan pemanfaatan media digital.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat meningkatkan pengetahuan mengenai penggunaan Obat Bahan Alam secara aman dan tepat. Informasi yang diberikan melalui media literasi diharapkan dapat membantu masyarakat memahami aturan penggunaan, manfaat,

keamanan, efek samping, dan aspek lain yang perlu diperhatikan dalam penggunaan OBA.